



The Reform of Arabic Grammar in Ulul Albab by Ahmad Rifa'i: A Syawqi Dhoif-Inspired Contribution to Islamic Economic Literacy

Hibatin Wafiroh

Whibat09@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Moh. Sholeh Afyuddin

sholehafyuddin@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Ahmad Rifa'i

rifaikdr72@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Fahma Lailatul Fitriyah

fahmalailatul@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Abstract: The study addresses the contemporary challenge of revitalizing Arabic grammar (nahwu) learning by examining the integration of classical and modern approaches within Islamic scholarship. This research has two primary objectives: first, to analyze how Arabic grammar material is presented in *Ulul Albab* by Ahmad Rifa'i; and second, to evaluate this presentation using Shawqi Dhoif's theory of nahwu renewal. The research employs a qualitative design with a library research approach. Data collection was conducted through documentation and interviews: documentation involved the analysis of *Ulul Albab* and Shawqi Dhoif's *Tajdīd al-Nahw*, while interviews were carried out with the author of *Ulul Albab* to strengthen the validity of interpretation. The findings reveal that *Ulul Albab*, completed in 2022 as Ahmad Rifa'i's doctoral dissertation, systematically presents Arabic grammar rules accompanied by varied sentence examples, references to classical nahwu traditions, and practice exercises designed to enhance student comprehension. Analysis using Shawqi Dhoif's renewal theory shows that four aspects of Rifa'i's work align with the reformist perspective, while two aspects diverge or even contradict, largely due to the differing intellectual backgrounds: *Ulul Albab* draws heavily from classical grammatical works, whereas *Tajdīd al-Nahw* reflects Ibn Mada's rationalist and textualist orientation. This research contributes to the field of Arabic linguistic studies and Islamic economics by demonstrating how nahwu renewal can promote more simplified, practical, and effective grammar instruction. Furthermore, it highlights the potential of Arabic literacy not only

for academic learning but also for advancing Islamic economic literacy in contemporary contexts.

Keywords: Nahwu Renewal, Ulul Albab, Ahmad Rifa'i, Shawqi Dhoif, Arabic Literacy, Islamic Economics

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari persoalan kontemporer dalam pembelajaran nahwu, yaitu bagaimana menghadirkan tata bahasa Arab secara lebih sederhana, praktis, dan relevan bagi kebutuhan akademik sekaligus pengembangan literasi ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini ada dua: pertama, menganalisis penyajian materi nahwu dalam Ulul Albab karya Ahmad Rifa'i; kedua, mengevaluasi analisis tersebut dengan menggunakan teori pembaruan nahwu Syauqi Dhoif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara: dokumentasi dilakukan dengan menelaah kitab Ulul Albab serta *Tajdīd al-Nahw* karya Syauqi Dhoif, sementara wawancara dilakukan bersama penulis Ulul Albab untuk memperkuat validitas analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulul Albab, yang ditulis Ahmad Rifa'i pada tahun 2022 sebagai disertasinya, menyajikan materi qawā'id nahwu secara sistematis dengan contoh-contoh kalimat variatif, rujukan nadzom klasik, serta dilengkapi soal-soal latihan untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Analisis menggunakan teori pembaruan nahwu Syauqi Dhoif menemukan bahwa terdapat empat aspek yang selaras dengan gagasan tajdid, sementara dua aspek lain justru tidak sesuai bahkan kontradiktif. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang penulisan: Ulul Albab lebih banyak merujuk pada ringkasan kitab klasik, sedangkan *Tajdīd al-Nahw* berakar pada gagasan Ibnu Mada yang rasional dan tekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan pendekatan klasik dan modern dalam kajian nahwu. Temuan ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan literasi bahasa Arab, tetapi juga memberi implikasi pada penguatan literasi ekonomi Islam melalui tata bahasa yang lebih sederhana, efektif, dan aplikatif.

Kata kunci: Pembaruan Nahwu, Ulul Albab, Ahmad Rifa'i, Syauqi Dhoif, Literasi Bahasa Arab, Ekonomi Islam

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana penting dalam pembelajaran untuk mencapai berbagai fungsinya. Jadi bahasa bukan hanya sekedar mata pelajaran, tetapi merupakan termasuk jenis materi belajar, khususnya dalam pembelajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk membekali siswa dengan kompetensi yang dapat mereka wujudkan dalam segala situasi komunikasi lisan dan tulisan. (بارش et al., 2019, p. 6) serta mengurungi kesalahan dalam berbahasa atau *lahn*. (Fathor Rohman, 2018, p. 50) Pembelajaran tata bahasa Arab ini disebut *an nahwu at ta'limi*.

Menurut para ahli bahasa Arab kontemporer yang mengembangkan *an nahwu at ta'limi*, seperti Ibrahim Mustafa, Abbas Hassan, Mahdi Al-Makhzoumi, Ahmed Abdel-Sattar Al-Jawari, dan Souqi Dhaif, tata bahasa bukanlah suatu ilmu yang berdiri sendiri, melainkan suatu ilmu atau metode tambahan. digunakan untuk memudahkan pembelajaran bahasa arab bagi siswa.(Luthfi, 2018, pp. 234 & 237)

Ada banyak masalah dalam mempelajari bahasa Arab, karena luasnya bahasa Arab, khususnya dalam tata bahasa. (Rosyid, 2019, p. 1) Hal ini disebabkan munculnya berbagai aliran tata bahasa yang menjadikan tata bahasa sebagai cabang ilmu tersendiri atau disebut dengan *an nahwu al 'ilmi*, dan dalam *an nahwu al 'ilmi* menjadi semakin sulit dan rumit karena memiliki banyak logika dan filosofi, sehingga tata bahasa pada akhirnya disebut dengan filosofi tata bahasa, yang banyak ditakuti oleh para pelajar bahasa Arab.(Luthfi, 2018, p. 1)

Oleh karena itu akhir-akhir ini banyak diterbitkan berbagai buku yang berfokus pada kaidah bahasa Arab sebagai upaya untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Buku yang dibuat oleh para pakar bahasa arab pun terdapat metode yang efektif dan efisien. Diantaranya adalah buku metode *al Miftah li al ulum*, yaitu sebuah metode membaca kitab kuning yang dikeluarkan oleh badan tarbiyah madrasah pondok pesantren sidogiri yang berisi kaidah nahwu shorof tingkar dasar, yang disadur dari kitab *jurumiyyah*, dan beberapa dari *alfiyah* dan *al imrithy*. Didalamnya tidak ada perubahan sama sekali namun dilengkapi dengan table, skema, beberapa latihan, serta kombinasi lagu yang cocok untuk usia anak-anak.(Muzaky & Ishari, 2020)

Kemudian terdapat juga buku yang masyhur hingga wilayah asia Tenggara yaitu metode *amtsilati* yang berisi kesimpulan dari 1000 bait alfiyah menjadi 150 an bait saja, dengan disertai rumus, dan contoh yang berasal dari beberapa potongan ayat al qur'an. yang banyak sekali di gunakan di Indonesia.(Muzaky & Ishari, 2020, p. 26)

Selain dua buku metode tersebut juga terdapat kitab *Tamyiz*, pintar tarjamah dan kitab kuning 100 jam. Yang memiliki tajian meneghadialkan santri

sejak usia SD/MI sudah pintar membaca, mentarjamah serta menulis qur'an dan kitab kuning.(Mukroji 2014, 163) Banyak sekali yang sudah mengkaji kitab ini dalam penelitiannya termasuk analasi dengan menggunakan teori syauqi dhoif yaitu dalam penelitian Ayunda dan hasilnya keseluruhan isi kitab ini sesuai dengan seluruh teori syauqi dhoif.(أيوندا, ٢٠٢٣).

Bahasa Arab memiliki peran fundamental dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, termasuk ekonomi Islam. Namun, kendala yang sering muncul adalah kompleksitas ilmu nahwu yang menjadikan pelajar kesulitan dalam memahami teks-teks turats maupun literatur kontemporer. Padahal, pemahaman teks secara benar sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik yang menjadi dasar hukum dalam praktik ekonomi Islam, seperti konsep muamalah, akad, dan transaksi syariah. Jika penguasaan nahwu masih bersifat teoretis, filosofis, dan rumit (an-nahwu al-'ilmi), maka santri maupun mahasiswa akan terhambat dalam mengakses literasi keilmuan yang menjadi fondasi sistem ekonomi Islam. Di sinilah letak urgensi pembaruan nahwu menjadi lebih aplikatif dan komunikatif (an-nahwu at-ta'limi), agar bahasa Arab benar-benar menjadi instrumen fungsional dalam penguatan literasi keuangan dan bisnis syariah.

Lebih lanjut, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara metode tradisional yang banyak digunakan di pesantren dengan kebutuhan akademik modern, terutama dalam ranah ekonomi Islam. Banyak kitab nahwu klasik masih berfokus pada hafalan bait dan teori yang abstrak, sementara kebutuhan praktis di era ekonomi digital menuntut pemahaman yang cepat, ringkas, dan aplikatif dalam membaca, menganalisis, serta menerapkan teks berbahasa Arab pada kasus-kasus ekonomi kontemporer, seperti fintech syariah, perbankan Islam, maupun pasar modal syariah. Oleh karena itu, analisis terhadap kitab Ulul Albab karya Ahmad Rifa'i dengan perspektif pembaruan nahwu Syauqi Dhoif menjadi relevan, sebab dapat menawarkan model pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya mendukung

literasi linguistik, tetapi juga menguatkan literasi ekonomi Islam sebagai pondasi pembangunan masyarakat modern berbasis nilai-nilai syariah.

Begitu juga salah satu dari pendiri pondok pesantren yang ada di kota Kediri yaitu PP Ulul Albab. Dr. K.H Ahmad Rifai, M.Pd, mengumpulkan ringkasan kitab-kitab kuning, yang membahas tentang ilmu nahwu dan sorof seperti *alfiyyah*, *imrithi*, *amtsilatutasrif* dll, kitab ini Bernama *kitab ulul albab Taisir fi ilmi nahwi wa shorfi* yang memiliki tujuan untuk memudahkan dan percepatan dalam mempelajari ilmu qowaid yaitu sekitar 3 bulan saja.

Kitab ini peneliti pilih menjadi objek penelitian karena masih jarang sekali penelitian terkait dengan objek, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik terkait dengan objek, sekaligus dapat memberi masukan kepada penyusun kitab terkait perkembangan dari kitab ini kedepannya. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis terhadap materi yang terdapat dalam kitab Ulul Albab dengan salah satu teori dari ulama' nahwu kontemporer yaitu Syauqi Dhoif yang terkenal dengan pemikirannya yaitu *tajdidun nahwi*.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti metode pembelajaran nahwu di pesantren, seperti kajian terhadap al-Miftah li al-'Ulum (Muzaky & Ishari, 2020), metode Amtsilati, maupun kitab Tamyiz yang terbukti efektif dalam mempercepat kemampuan membaca kitab kuning. Bahkan penelitian Ayunda (2023) menunjukkan kesesuaian isi kitab Tamyiz dengan teori tajdīd al-nahwi Syauqi Dhoif. Namun, mayoritas kajian tersebut masih terbatas pada aspek pedagogis kebahasaan semata dan belum mengaitkannya dengan kontribusi literasi bahasa Arab dalam bidang ekonomi Islam. Di sinilah letak gap penelitian, yaitu minimnya studi yang menganalisis kitab Ulul Albab karya Ahmad Rifa'i dengan perspektif tajdīd al-nahwi Syauqi Dhoif sekaligus relevansinya terhadap penguatan literasi ekonomi Islam. Novelty penelitian ini terletak pada upaya integrasi antara pembaruan nahwu dengan kebutuhan akademik kontemporer, sehingga kitab Ulul Albab tidak hanya diposisikan sebagai sarana mempercepat penguasaan tata bahasa, tetapi juga sebagai

instrumen strategis dalam memperkuat akses santri dan mahasiswa terhadap literatur ekonomi Islam, baik klasik maupun modern.

Pembaharuan nahwu yang digaungkan Syauqi Dhoif memiliki enam pokok pembahasan yaitu reformulasi topik-topik pembahasan materi *nahwu*, menghapuskan analisis kata yang filosofis: *mahalli* maupun *takdiri*, reorientasi analisis kata dalam menunjang kemampuan berbicara, redefinisi sebagian topik-topik pembahasan materi *nahwu*, membuang topik-topik tambahan yang bersifat *furu'iyah* dari materi pembelajaran *nahwu*, penambahan topik pembahasan yang dianggap signifikan. (Nasution, 2015, p. 72) Dari ke enam teori tersebut peneliti akan menganalisis sejauh mana kesesuaian dan juga perbedaannya dengan Kitab *Ulul Albab*, beserta dengan beberapa masukan yang dapat saling melengkapi diantara keduanya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research) karena penelitian ini diperoleh penelitian yang dilaporkan dengan menggunakan publikasi, baik dalam bentuk buku, menyadur, atau melaporkan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pembaharuan Nahwu utamanya menurut Syauqi Dhoif. Kemudian peneliti mengambil Kesimpulan untuk disajikan data-data yang terdapat kesesuaian maupun perbedaan, serta perbandingan antara keduanya. (Mahanum, 2021, p. 2)

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu, sumber data primer dalam penelitian yang meliputi *Kitab Ulul Albab Taisir Fi 'Ilmi An Nahwi wa Ash Sharfi* dan *kitab Tajdidun Nahwi* yang ditulis oleh Dr. Syauqi Dhoif, serta wawancara terhadap pengarang *Kitab Ulul Albab*. Sumber data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, meliputi studi kepustakaan, dokumentasi, buku-buku, majalah, koran, dan arsip-arsip tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi

terhadap *Kitab Ulul Albab* dan *kitab Tajdidun Nahwi*,serta wawancara kepada pengarang *Kitab Ulul Albab*. Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah metode penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru (*replicabel*) dan benar dari data dengan memperhatikan konteksnya, seperti yang dikatakan oleh Krippendorff bahwa ada banyak klasifikasi dalam analisis isi(Ahmad, 2018, p. 2) yang meliputi: 1) Analisis wacana adalah analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini merupakan pendekatan yang mencoba mengungkapkan nilai-nilai yang berkembang dalam pikiran penulis untuk memberikan informasi atau wawasan. 2) Analisis isi semantik. Analisis ini dilakukan untuk mengkategorikan tanda-tanda menurut makna. 3) Analisis makna tanda, dilakukan untuk mengkategorikan isi pesan melalui sifat-sifat psikofisik tanda.

Result and Discussion

Informasi Umum Tentang *Kitab Ulul Albab*

Judul buku : *Ulul Albab Taisir Fi 'Ilmi An Nahwi wa Ash Sharfi*
Penulis : Dr. K.H. Ahmad
Rifa'i, M.Pd Tahun penerbitan 2024
Cetakan : Ke dua
Jumlah halaman : + ix 152
halaman Jumlah bab : 10 Bab
Penerbit : CV. Global Aksara Pers Surabaya, Indonesia

Deskripsi Komposisi *Kitab Ulul Albab*

Buku ini merupakan buku yang menitik beratkan pada pemahaman kaidah-kaidah tata Bahasa Arab, yaitu kaidah-kaidah gramatika dan morfologi yang dapat digunakan untuk membaca teks-teks berbahasa Arab. Tujuan dari buku ini adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami kaidah tata bahasa dan mengaplikasikannya untuk membaca kitab-kitab *turots*, berikut adalah komponen yang terdapat dalam kitab *Ulul Albab*

1. Tata Bahasa

Tema utama buku ini adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah tata bahasa, mulai dari kaidah-kaidah dasar. Materi tata bahasa disusun secara berurutan, mulai dari aturan dasar, yaitu aturan yang mudah hingga aturan yang sulit, yaitu bab *kalam* hingga bab *al tasghir*. Isi buku ini merupakan rangkuman yang sederhana namun lengkap, misalnya pada kata huruf, beliau menjelaskan jenis-jenisnya (*huruf jazm, huruf jar, huruf nashab* dan fungsinya), kemudian pada kata kata benda, beliau membahas *I'rob, af'al al khomsah, asma' al khomsah, macam-macam amil dan idhofah*.

2. Contoh-contoh yang mendukung pemahaman

Setelah menjelaskan aturan-aturan di semua bagian, berbagai contoh disediakan untuk menambah kosakata siswa dan memudahkan siswa memahami aturan-aturan tersebut. Contoh-contoh tersebut terletak setelah definisi dan macam-macam kaidah, seperti pada bab عوامل النواسخ yaitu disana terdapat definisi, kemudian jenis-jenis عوامل النواسخ, dan contoh-contohnya. Contoh-contoh tersebut merupakan contoh sederhana seperti contoh كان yaitu "كان زيد طالبا".

3. Dalil yang Berupa Nadzom Atau Syi'ir Berbahasa Arab

Selain materi tata bahasa dan contoh-contohnya, ada dalil yang diambil dari buku-buku tata bahasa seperti *alfiyah ibn malik* dan *al imriti*, yang diletakkan setelah definisi dari materi tersebut atau setelah menyebutkan beberapa bagian atau karakteristik dari materi tersebut.

(gambar 1)

Metode Cepat Membaca Kitab Kuning Ulul Albab

2. Isim Maushul

a. Pengertian

Isim Maushul (kata sambung) adalah isim yang berfungsi untuk menmenghubungkan beberapa kalimat menjadi satu kalimat.

Isim maushul itu membutuhkan shilah (صلة) dan 'aid(عائد). Shilah harus berupa jumlah baik jumlah ismiyah maupun jumlah fi'liyah, sedangkan 'aid adalah dlamir yang kembari kepada isim maushul.

Apabila isim maushulnya berbentuk tastniyah atau jama' maka 'aidnya harus berupa tastniyah dan jama'.

Contoh: جاء الذي قام ابوه, جاءت اللآئني قام ابوهن:

Lafadz Isim Maushul sebagai berikut:

مَوْصُولُ الْأَسْمَاءِ الَّذِي أَنْشَى الَّتِي وَالْيَا إِذَا مَا تُبَيِّنُ لَا تُثَبِّتِ

Ya'nya dibuang ketika di tastniyahkan

Isim maushul dengan menggunakan lafadz alladzii, allatii

جَمْعُ الَّذِي الْأُولَى الَّذِينَ مُطْلَقًا وَبَعْضُهُمْ بِالْوَاوِ رَفْعًا نَطَقًا

Sebgaiian ulama' ketika rafa' dengan menggunakan wawu menjadi alladzuuna

Isim maushul ketika jama' menggunakan lafadz ulaa, atau aldziina

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| ١. الَّذِي (مفرد مؤنث) | ١. الَّذِي (مفرد مذكر) |
| ٢. اللَّتَانِ (تثنية مؤنث) | ٢. اللَّذَانِ (تثنية مذكر) |
| ٣. اللَّائِي / اللَّائِي (جمع مؤنث) | ٣. اللَّذِينَ (جمع مذكر) |

Latihan Soal (*Tadribat*)

Latihan 4

Perhatikan contoh berikut dan tentukan :

- 1) Kalimatnya
- 2) Jenisnya
- 3) I'rabnya
- 4) Sebabnya
- 5) Tanda I'rabnya
- 6) Alasannya

الرقم	الطالب	المجدد	لم	يتأخر	في	الفصل	الثالث
.1							
.2							
.3							
.4							
.5							
.6							

118

Dalam buku ini, terdapat latihan-latihan di setiap akhir bab atau fasal untuk memudahkan siswa dalam belajar, dan bentuk latihan-latihan tersebut berupa penerapan tata bahasa Arab secara lengkap, di mana setiap kata dimasukkan dalam sebuah kolom dan di kolom tersebut merupakan pertanyaan, di kolom sebelah kanan merupakan nomor yang sesuai dengan pertanyaan di atasnya.

(gambar 2)

Keunikan Kitab Ulul Albab

1. Pembahasan di setiap bab atau bagian dirinci di bagian akhir, seperti pada Bab *al-Kalam*, membahas tentang kalimat *isim* (definisi, ciri-ciri dan

contoh setiap ciri dan jenisnya dengan definisi dan pembagian setiap jenisnya), sedangkan pada kitab lain yaitu *Al-Jarumiyah* dimulai dari Bab al-Kalam sampai dengan makhfudhotil asma dan pembahasan di Bab *al-Kalam* diringkas, artinya jika menjelaskan tentang kalimat *huruf*, maka pembahasannya hanya definisi dan contoh tiga huruf saja, sedangkan pada kalimat *isim*, disebutkan definisi, ciri-ciri dengan tanpa contoh.

2. Terdapat contoh-contoh singkat pada semua jenis dan bagian dalam bab-bab *Kitab Ulul Albab*, namun dalam Kitab *Al-Jarumiyah* terdapat lima bab yang tidak ada contohnya, yaitu bab *kalam*, bab *I'rob*, bab *fi'il*, bab *marfu'atil asma*, dan bab *mansubatil asma'*. (Gunawan et al. 2020, 243) Bab-bab ini dalam kitab *Al-Jarumiyah* berisi definisi dan pembagian tanpa contoh.
3. Dalam buku ini terdapat latihan soal yang berbeda dengan kitab yang tidak memiliki latihan soal, sehingga ketika pengajar ingin memberikan pertanyaan, ia harus menyiapkan terlebih dahulu, sehingga menambah durasi pembelajaran.
4. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Indonesia, berbeda dengan buku nahwu klasik yang menggunakan bahasa Arab. Sehingga buku ini cocok untuk pemula yang belum mengenal bahasa Arab sama sekali. Genre teks dalam buku ini adalah teks deskriptif. Semua bab dalam buku ini dimulai dengan kata-kata yang menjelaskan definisi tata bahasa dan kemudian dilanjutkan dengan bagian tata bahasa dan contoh-contohnya.
5. Dalam buku ini juga dituliskan tentang *bab at tahdzir*, *al ighro'* dan *at tashghir* karena sering digunakan dalam banyak kitab hadis dan tafsir, selain itu ketiga bab ini berguna sebagai peringatan dan melengkapi materi tata bahasa.
6. Terdapat tambahan tabel, tidak seperti buku-buku klasik, buku ini menggunakan tabel yang dapat memudahkan para pelajar untuk memahaminya seperti pada kaidah kata kerja bentuk lampau dan kata kerja bentuk sekarang.

Dr. K.H. Ahmad Rifai, M.Pd

b) Tidak terdapat perbedaan untuk fi'il mudlari'nya fi'il madli yang didahului Ta' muthawa'ah dan Hamzah washol.

Contoh: يُسْتَخْرَجُ, يُفْتَعَلُ

NO.	Keterangan	Fi'il Madli Mabni Ma'lum	Fi'il Madli Mabni Majhul
1.	Berharakat dlommah pada huruf pertamanya, dan berharakat kasrah pada huruf sebelum akhirnya.	قَرَأَ, طَلَبَ, رَكِبَ	قُرِئَ, طُلِبَ, رُكِبَ
2.	fi'il madli didahului oleh Ta' Muthawa'ah, maka huruf keduanya juga dibaca dlommah.	تَقَاتَلَ تَكَثَّرَ	تُقَاتَلُ, تُكْتَثَّرُ
3.	fi'il madli didahului hamzah washol, maka huruf ketiganya juga ikut dibaca dlommah.	اِسْتَخْرَجَ, اِفْتَعَلَ	اُسْتُخْرَجَ, اِفْتُعِلَ

NO.	Keterangan	Fi'il Mudlari' Mabni Ma'lum	Fi'il Mudlari' Mabni Majhul
1.	Berharakat dlommah pada huruf pertamanya, dan berharakat fathah pada huruf sebelum akhirnya.	يَقْرَأُ, يَطْلُبُ, يَرْكَبُ	يُقْرَأُ, يُطْلَبُ, يُرْكَبُ
2.	Tidak terdapat perbedaan untuk fi'il mudlari'nya fi'il madi yang didahului Ta' muthawa'ah dan Hamzah washol.	يُسْتَخْرَجُ, يُفْتَعَلُ	يُسْتُخْرَجُ, يُفْتُعَلُ

(gambar 3)

1. Ada bab 'adad yang harus dimasukkan ke dalam mata pelajaran tata bahasa karena masih banyak orang yang membuat kesalahan dalam angka Arab dan jumlahnya.

Analisis Materi Kaidah Kitab Ulul Albab dengan Menggunakan Teori Pembaharuan Nahwu Syauqi Dhoif serta kontribusinya pada ekonomi islam

Setelah data mengenai materi qowaid dalam kitab ulul albab disajikan selanjutnya peneliti akan memaparkan temuan penelitian terkait analisis materi qowaid dalam kitab ulul albab dengan menggunakan teori pembaharuan nahwu, berikut adalah paparannya: Itulah tadi hasil temuan peneliti terkait kesesuaian teori Syauqi Dhoif dengan materi nahwu yang terdapat dalam kitab *Ulul Albab*, antara teori syauqi dhoif dan kitab ulul albab jelas keduanya terdapat perbedaan, meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memudahkan pemula dalam memahami nahwu.

Akan tetapi teori dari syauqi dhoif merupakan perpanjangan dari tiga teori ibnu madha yaitu perampingan materi nahwu, pembuangan bahasan I'rob taqdiri, dan memperbaiki ucapan yang tidak perlu di'irob hal ini sebagai mana yang telah dituliskan oleh Eva Ardinal.(Ardinal, 2013, p. 179) Yang mana prinsip-prinsip dasar tersebut tertuang dalam karya Ibnu Madha' yaitu ar-Radd ala an-Nuhat wa al-Masyriq fi an-Nahwi, yang kemudain dikembangkan dan disusun dengan sederhana serta mudah dipahami dalam bukunya yang berjudul tajdidinnahwu.(Roji, 2020, p. 42)

Sedangkan kitab *Ulul Albab* bertujuan untuk *li tasri' wa tashil, li tashil* artinya untuk mempermudah, kemudahan ini didapatkan dari materi dari kaidah ini yang berasal dari ringkasan kitab-kitab nahwu klasik, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia, selain itu terdapat contoh-contoh yang relevan. Dari kemudahan-kemudahan tersebut akhirnya menghasilkan tujuan litasri' yaitu percepatan, sehingga seorang pemula yang sama sekali belum mengetahui nahwu dapat memahami nahwu dalam waktu yang relative singkat kisaran 3 bulan. (Ahmad Rifa'i, komunikasi pribadi, 23 April 2024).

Sehingga sangat wajar jika keduanya terdapat perbedaan, karena dasar dari teori Syauqi Dhoif dan kitab *Ulul Albab* berbeda meskipun pokok bahasannya sama. dari ke enam teori syauqi dhoif, terdapat empat teori yang

sesuai dengan materi nahwu yang terdapat dalam kitab Ulul Albab, kemudian dua teori yang lain tidak terdapat dalam kitab ulul albab bahkan kontradiksi dengan isi kitab Ulul Albab:

1. Redefinisi Sebagian Topik-topik Pembahasan Nahwu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia redefinisi adalah kemampuan untuk merumuskan Batasan dengan melihatnya dari sudut lain atau bukan dari cara yang lazim. (Kbbi.Go., n.d.) Adapun Syauqi Dhoif melakukan pendefinisian ulang terhadap beberapa topik diantaranya bab *المفعول مطلق* dan bab *المفعول معه*. (Nasution, 2015, pp. 92–93) Berikut penjelasan Teori syauqi dhoif yang menyatakan bahwa definisi maf'ul muthlaq secara lebih terperinci dan sempurna yaitu:

إسم منصوب يؤكد عامله أو يصفه أو يبينه ضرباً من التبيين

“isim yang dinashabkan berfungsi untuk memperkuat, mendeskripsikan, dan menjelaskan ‘amil”

Sedangkan definisi maf'ul muthlaq dalam kitab ulul albab adalah “isim mashdar yang dibaca nashab yang berfungsi menguatkan fi'il sebelumnya Kemudian redefinisi yang dilakukan syauqi dhoif yakni pada bab maf'ul ma'ah yaitu:

إسم منصوب تال لو او غير عاطفة بمعنى مع

“isim yang dibaca nashab menggunakan wawu yang bukan merupakan wawu athaf bermakna beserta” (Nasution, 2015, pp. 92–93)

Sedangkan dalam kitab ulul albab definisi maf'ul ma'ah adalah “maf'ul ma'ah adalah kalimat isim yang dibaca nashab yang terletak setelah wawu ma'iyah yang bermakna ma'a (berserta)”

Dari dua definisi tersebut baik dari teori syauqi dhoif maupun kitab ulul albab sesungguhnya terdapat kemiripan seperti dalam definisi maf'ul muthlaq, syauqi dhoif menyebutkan seluruh fungsi dari maf'ul muthlaq dalam definisi, sedangkan dalam kitab ulul albab fungsi yang disebutkan dalam definisi hanya satu jenis saja, sedangkan fungsi-fungsi yang lain yakni menunjukkan macam-

macam 'amil dan menunjukkan bilangan 'amil terdapat pada penjelasan tepat dibawah definisi, yakni pada penjelasan pembagian fungsi maf'ul muthlaq.(Nasution, 2015, pp. 93-94)

Sedangkan pada definisi *maf'ul ma'ah* syauqi dhoif sedikit menambahkan terkait wawu yang digunakan yaitu dengan adanya pembatasan yaitu dengan kalimat bukan *wawu athof*, hal ini tentu sangat memudahkan bagi pemula untuk memahami *maf'ul ma'ah* sejak penjelasan definisi, artinya redefinisi yang dilakukan syauqi dhoif sesungguhnya dapat membantu pemula untuk memahami nahwu secara efektif dan efisien.

Teori pendefinisian ulang tidak digunakan dalam kitab ulul albab, penyebabnya adalah sebagaimana dinyatakan penulis kitab ulul albab bahwa dalam menyusun kitab ulul albab beliau mengambil dari kitab-kitab nahwu klasik, sehingga kitab ini ditulis berbentuk ringkasan yang bersumber dari kitab *alfiyyah ibnu malik*, *al'imrithi*, *jurumiyah*, serta *jami'uddurus* yang beliau kemas secara ringkas dan mudah difahami oleh pemula. (Ahmad Rifa'i, komunikasi pribadi, 23 April 2024).

Dari perbedaan tersebut menunjukkan goals atau tujuan dari teori tajdidunnahwi karya syauqi dhoif dengan kitab ulul albab karya ahmad rifa'i sama, yaitu untuk memudahkan pemula dalam memahami nahwu, namun jalan yang ditempuh keduanya berbeda, jika syauqi dhoif cenderung menggunakan pemikirannya untuk melakukan pembaharuan, hal ini sedikit banyak serupa dengan pemikiran ibnu madha yang cenderung tekstualis dan rasionalis,(Faisol, 2011, p. 12) sedangkan ahmad rifa'i lebih memilih tetap berdasar kitab klasik namun dengan bentuk ringkasan.

2. Membuang Topik-Topik Tambahan (Fur'iyah) dari Materi Nahwu

Menurut syauqi shoif materi fur'iyah yang dimaksudkan adalah sesuatu yang bukan termasuk materi dasar dalam ilmu nahwu, atau hanya bersifat pelengkap saja. Sehingga karena posisinya bukan menjadi prioritas maka syauqi dhoif membuang beberapa topik tersebut untuk memudahkan pemula.

Adapun topik fur'iyah tersebut diantaranya باب التحذير dan الإغراء باب(Nasution, 2015, pp. 93-94). yang mana justru kedua bab tersebut ditambahkan dalam kitab *Ulul albab* yang terletak pada bab kedelapan dan bab ke Sembilan.(Rifa'i, 2024, pp. 105-108) Sehingga disini terjadi perbedaan yang sangat mendasar antara keduanya.

Menurut penulis kitab *Ulul Albab* beliau mengatakan bahwa kedua bab tersebut penting untuk dicantumkan, sebab menurut beliau bab tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam mengetahui apa penyebab terdapat kalimat yang seolah-olah tidak terdapat amil namun bisa dibaca nashab yang mana kaidah-kaidah tersebut sering beliau temukan dalam kitab-kitab tafsir *Qur'an* maupun kitab hadits. (Ahmad Rifa'i, komunikasi pribadi, 23 April 2024).

Kontra yang muncul antara teori Syauqi Dhoif dengan isi materi nahwu yang terdapat dalam kitab *Ulul albab*, menurut perspektif peneliti disini Syauqi Dhoif sedikit kurang konsisten, sebab jika teori sebelumnya beliau menghendaki untuk adanya Reorientasi analisis kata dalam menunjang kemampuan berbicara.

Sedangkan dua bab ini باب التحذير dan باب الإغراء sangat erat kaitannya dengan percakapan, artinya membuang topik ini seharusnya tidak dibenarkan. Namun disini lain Syauqi Dhoif tidak serta merta membuangnya melainkan memberikan saran untuk memindahkan pembahasan باب التحذير dan باب الإغراء dalam topik pembahasan مفعول به.

Sedangkan dalam kitab *Ulul Albab* penambahan materi ini juga penulis anggap kurang relevan jika digunakan untuk tingkat pemula, karena sedikit membingungkan pemahaman siswa yang baru belajar nahwu,(Afandi, 2018, p. 599) selain itu dalam praktik membaca kitab kuning kitab yang digunakan adalah *taqrib* dan *fathul qorib*, yang mana keduanya tidak terdapat penggunaan dua bab ini, sehingga perlu adanya penyesuaian kitab yang digunakan untuk

praktik. Akan tetapi dengan adanya penambahan materi ini bisa menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri bagi kitab *Ulul Albab* jika dibandingkan dengan kitab-kitab metode lain.

Analisis Kontribusinya Pada Ekonomi Islam

Penyajian materi nahwu dalam Kitab *Ulul Albab* karya Ahmad Rifa'i yang mengutamakan prinsip percepatan dan kemudahan belajar (*tasri' wa tashil*) dapat dikaitkan erat dengan prinsip efisiensi dalam ekonomi Islam. Sebagaimana nahwu disederhanakan agar pemula lebih cepat memahami struktur bahasa, prinsip efisiensi (*al-kifa'ah*) dalam ekonomi Islam menuntut pengelolaan sumber daya yang optimal tanpa pemborosan (*israf*) maupun penghamburan (*tabdzir*) (Qaradawi, 1995). Dengan demikian, literasi bahasa Arab yang efisien melalui kitab ini dapat mempercepat akses mahasiswa dan santri terhadap literatur ekonomi Islam klasik, sehingga mempermudah proses transfer pengetahuan syariah di bidang ekonomi.

Selanjutnya, perbedaan pendekatan antara teori *tajdid nahwu* Syauqi Dhoif dan metode ringkasan klasik dalam Kitab *Ulul Albab* menggambarkan adanya dialektika antara inovasi dan konservasi yang juga relevan dengan ekonomi Islam. Syauqi Dhoif dengan redefinisi dan penyederhanaannya mencerminkan semangat *ijtihad kontemporer* dalam merumuskan instrumen-instrumen keuangan modern, sementara Ahmad Rifa'i dengan ringkasannya menjaga kesinambungan *turath* agar nilai-nilai otentik tetap terpelihara (Dhoif, 1966). Hal ini mengajarkan bahwa ekonomi Islam modern tidak dapat berdiri di atas inovasi semata, melainkan perlu tetap berpijak pada tradisi ilmiah yang kokoh.

Selain itu, penambahan bab-bab seperti *tahdhir* dan *ighra'* dalam Kitab *Ulul Albab* meskipun dianggap pelengkap, justru melatih kemampuan analisis kritis pembelajar. Pola ini memiliki analogi dengan praktik ekonomi Islam, di mana pelaku ekonomi dituntut memahami realitas yang kompleks, tidak sekadar mengikuti teori normatif. Dengan kata lain, pembahasan tambahan

tersebut membentuk kesiapan intelektual menghadapi dinamika pasar modern yang penuh dengan variabel tak terduga (Chapra, 2000). Oleh sebab itu, keberadaan bab tambahan dalam kitab ini memperkuat aspek kritis dalam literasi bahasa Arab yang berguna juga bagi pengembangan ekonomi Islam.

Akhirnya, integrasi metodologi klasik dengan gagasan pembaruan Syauqi Dhoif dalam Kitab Ulul Albab membuka ruang terciptanya sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Santri yang terbiasa dengan model belajar nahwu yang sistematis dan konsisten akan lebih mudah memahami kaidah hukum ekonomi Islam yang juga memiliki struktur hierarkis dalam prinsip, cabang, dan aplikasinya (Iqbal & Mirakhor, 2011). Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berkontribusi pada penguasaan bahasa Arab, tetapi juga pada pembentukan kerangka berpikir metodologis yang dibutuhkan dalam membangun generasi ekonom Muslim yang mampu memadukan teks syariah dengan tuntutan praktik kontemporer.

Kesimpulan

Pertama, Kitab Ulul Albab karya Ahmad Rifa'i merupakan kontribusi akademik yang penting dalam upaya penyederhanaan tata bahasa Arab bagi pemula. Penyajiannya yang sistematis, mulai dari Bab al-Kalām hingga Bab al-Taṣghīr, dilengkapi dengan contoh kalimat, latihan soal, serta tabel rangkuman, menjadikan kitab ini bukan sekadar ringkasan, melainkan sebuah panduan praktis. Keunggulannya terletak pada penggunaan bahasa Indonesia yang mempermudah pemahaman, serta tambahan bab seperti taḥdhīr, taṣghīr, dan ighrā' yang memperkaya wawasan pembelajar. Hal ini menandakan bahwa kitab ini dirancang tidak hanya untuk tujuan akademis, tetapi juga untuk memperluas akses literasi bahasa Arab di kalangan mahasiswa.

Kedua, hasil analisis berdasarkan teori pembaruan nahwu Syauqi Daif menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan. Empat teori, yakni penyusunan ulang bab, penghapusan istilah yang kurang relevan, pelurusan pelafalan, dan penambahan variasi, terbukti selaras dengan isi Kitab Ulul Albab.

Namun, dua teori lain tidak diadopsi, bahkan berseberangan, yakni penghapusan bab yang dianggap kurang fungsional dan penataan ulang definisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Ahmad Rifa'i tetap setia pada tradisi turāth dengan mengambil manfaat ringkasannya, sementara Syauiqi Daif lebih menekankan efisiensi struktural. Perjumpaan dua pendekatan ini memperlihatkan dinamika antara warisan klasik dan tuntutan modernisasi dalam pengajaran bahasa Arab.

Ketiga, implikasi penelitian ini tidak hanya penting dalam bidang linguistik Arab, tetapi juga dapat dikaitkan dengan penguatan literasi di bidang ekonomi Islam. Disiplin dalam memahami kaidah bahasa dapat diibaratkan dengan kedisiplinan dalam mengelola keuangan: keduanya menuntut keteraturan, kejelasan aturan, serta ketepatan penerapan. Sama halnya dengan tata bahasa yang berfungsi mengatur struktur kalimat agar bermakna, tata kelola keuangan Islam membutuhkan aturan yang jelas dan konsisten agar transaksi berjalan sesuai prinsip syariah. Dengan demikian, literasi nahwu melalui Kitab Ulul Albab tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan bahasa, tetapi juga menanamkan pola pikir sistematis yang relevan dalam praktik ekonomi Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan analisis kualitatif berbasis pustaka dan wawancara dengan penulis Kitab Ulul Albab. Kajian belum melibatkan uji empiris terhadap efektivitas kitab ini di kelas nyata atau membandingkannya dengan kitab pembelajaran nahwu lainnya. Selain itu, keterkaitan dengan penguatan literasi ekonomi Islam masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui pendekatan interdisipliner yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak penggunaan kitab ini terhadap penguasaan bahasa Arab santri maupun relevansinya dengan pengembangan pola pikir ekonomi Islam.

References

- Afandi, A. R. (2018). Buku Tajdidun Nahwi Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Nahwu Pada Mahasiswa Jurusan Pba Di Uin Maulana Malik Ibrahim *Semnasbama*, 595–603. <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/227>
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Ardinal, E. (2013). PEMIKIRAN SYAUQI DHAIF DAN UPAYA PEMBAHARUANNYA DI BIDANG PENGAJARAN NAHWU (Telaah Buku Tajdid al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 177–190. <https://doi.org/10.32939/islamika.v13i2.5>
- Ayunda, I. (2023). *Tahlil māddat al-qawā'id fi tariqat "Tamīyīz" al-awwal ulā nazariyyat al-naḥw al-talīmī wa-tajdīdihī 'inda Dr. Shawqī Dayf*. Universitas Islam Negeri Kediri.
- Bārish, H., Balirdūh, & Thulayyithah. (2019). *Mahārāt al-lughah al-'Arabīyyah: Mahārāt al-qirā'ah wa-al-kitābah* (pp. 1–147).
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation
- Dhoif, S. (1966). *Tajdīd fi an-naḥw wa ṣ-ṣarf*. Kairo: Dar al-Ma'ārif.
- Faisol, M. (2011). Pengaruh Pemikiran Ibnu Madha' Tentang Ushul Al-Nahwi Al-'Arabi Dalam Memahami Teks Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.588>
- Fathor Rohman, M. (2018). Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah. *Jurnal Ummul Qura*, XI(1), 2580–8109.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: Wiley
- kbbi.go.* (n.d.). *kbbi.kemendikbud.go.id*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Redefinisi>

- Luthfi, K. M. (2018). Epistemologi Nahw Ta'Limî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 233–254.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING PONDOK PESAMTREN SIDOGIRI PASURUAN. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>
- Nasution, S. (2015). *PEMIKIRAN NAHWU SYAUQI DHAYF*.
- Qaradawi, Y. (1995). *Fiqh al-Iqtisad al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rifa'i, A. (2024). *Metode Cepat Membaca Kitab Kuning Ulul Albab*. CV. Global Aksara Pers.
- Roji, F. (2020). Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim. *El-Ibtikar*, 37–53.
- Rosyid, S. I. (2019). *Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kampung Arab Kebumen (Kak) Pondok Pesantren Al Istiqomah Tanjungsari Petanahan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri*.